

## Al Jam'iyatul Washliyah dalam Pengembangan Dakwah di Daerah Minoritas

Received: 30-05-2025

Revised: 06-08-2025

Accepted: 09-8-2025

**Imam Khair Caniago\*)**

Universitas Islam Negeri

Sumatera Utara

Email:

[imam0104211025@uinsu.ac.id](mailto:imam0104211025@uinsu.ac.id)

**Winda Kustiawan**

Universitas Islam Negeri

Sumatera Utara Email:

[windakustiawan@uinsu.ac.id](mailto:windakustiawan@uinsu.ac.id)

**Abstract:** This study aims to examine the planning and implementation of da'wah programs carried out by the Al Jam'iatul Wasliyah organization in Sirombu District, an area with a Muslim minority population in West Nias Regency. The main focus of this study is to understand how da'wah strategies are formulated, the challenges faced, and their impact on the local community. The research method used is qualitative with a case study approach. Data was collected through in-depth interviews with Al Jam'iatul Wasliyah leaders, community leaders, and field observations. The results of the study indicate that dakwah planning is conducted in a simple yet structured manner, with an emphasis on collaboration, religious education, and a cultural approach. Despite facing resource constraints and challenging social conditions, Al Jam'iatul Washliyah has been able to implement adaptive and contextual da'wah programs. This highlights the importance of Islamic organizations in shaping religious identity in pluralistic regions and serves as a valuable lesson for da'wah development in minority areas.

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perencanaan dan implementasi program dakwah yang dilakukan oleh organisasi Al Jam'iatul Wasliyah di Kecamatan Sirombu, sebuah daerah dengan populasi Muslim minoritas di Kabupaten Nias Barat. Fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana strategi dakwah disusun, tantangan yang dihadapi, serta dampaknya terhadap masyarakat lokal. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan para tokoh Al Jam'iatul Wasliyah, tokoh masyarakat, serta observasi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan dakwah dilakukan secara sederhana namun terstruktur, dengan penekanan pada kolaborasi, pendidikan agama, dan pendekatan budaya. Meskipun menghadapi keterbatasan sumber dayadan kondisi sosial yang menantang, Al Jam'iatul Washliyah mampu menjalankan program dakwah yang adaptif dan kontekstual. Hal ini menunjukkan pentingnya peran organisasi Islam dalam membangun identitas keagamaan di wilayah plural dan menjadi pelajaran berharga dalam pengembangan dakwah di daerah minoritas.

\*) *Corresponding Author*

**Keywords:** Dakwah, Perencanaan Dakwah, Jam'iatul Al-Wasliyah, Minoritas

## PENDAHULUAN

Dakwah Islam merupakan aktivitas strategis dalam menjaga dan mengembangkan kehidupan keagamaan umat, terutama dalam konteks masyarakat yang plural dan beragam (Aziz Ali Moh, 2019). Istilah "minoritas", merujuk pada sekelompok orang yang dipersepsikan berbeda, dan diperlakukan berbeda dari mayoritas atau budaya dominan (Srimulyani, 2021). Dalam konteks ini, dakwah minoritas adalah aktivitas dakwah yang dilakukan oleh da'I atau umat Islam di wilayah yang masyarakatnya hidup di tengah dominasi kelompok agama lain. Kondisi tersebut biasanya dihadapkan pada keterbatasan sumber daya manusia, infrastruktur, medan yang sulit dijangkau, serta minimnya dana (Agusman et al., 2023; Hatta et al., 2023).

Wandari & Soiman (2024) menyebutkan bahwa dakwah pada komunitas muslim minoritas dapat berhasil jika dilakukan dengan metode dakwah Rasulullah, yaitu metode hikmah, mau'idzah dan mujadallah, serta dipadukan dengan penguatan tauhid, membangun hubungan sosial yang harmonis, dan mengembangkan pendidikan Islam. Rambe (2025) menambahkan bahwa keberhasilan dakwah minoritas bertumpu pada pendekatan kultural, keteladanan, dan pelibatan tokoh lokal, sekaligus memanfaatkan nilai-nilai kearifan lokal untuk memperkuat eksistensi keislaman. Pembinaan yang dilakukan di daerah minoritas ini juga harus dilakukan secara berkelanjutan agar para muallaf tidak kembali meninggalkan Islam, sebab masyarakat atau individu yang baru memeluk Islam cenderung masih mempertahankan kebiasaan lamanya (Nelmayana & Deswalantari, 2021).

Di daerah-daerah dengan komposisi penduduk mayoritas Muslim, dakwah biasanya dapat dilaksanakan secara leluasa dan masif. Sebaliknya, di wilayah minoritas Muslim, pelaksanaan dakwah seringkali dihadapkan pada berbagai tantangan, baik dari aspek sosial, budaya, maupun dukungan kelembagaan. Salah satu daerah yang mencerminkan realitas tersebut adalah Kecamatan Sirombu, Kabupaten Nias Barat, Provinsi Sumatra Utara, di mana umat Islam merupakan kelompok minoritas di tengah mayoritas non-Muslim (Badan Pusat Statistik, 2020).

Keberadaan organisasi keagamaan seperti Al Jam'iatul Wasliyah di daerah ini memainkan peran penting dalam menjaga eksistensi umat Islam. Didirikan secara resmi di Kecamatan Sirombu pada tahun 2012, Al Jam'iatul Wasliyah telah berupaya mengembangkan berbagai program dakwah, khususnya untuk pembinaan muallaf, penguatan aqidah, dan pembangunan solidaritas sosial antar warga Muslim. Program-program ini tidak hanya bersifat religius, tetapi juga menyentuh aspek sosial ekonomi umat, seperti pemberdayaan masyarakat dan pendidikan informal keagamaan (Halim & Andayani, 2015).

Sebagaimana diungkapkan oleh Hamka (2018), dakwah yang efektif adalah dakwah yang mampu menjawab kebutuhan riil umat dalam konteks sosio-kulturalnya. Pendekatan kontekstual seperti ini menjadi relevan dalam melihat strategi dakwah yang dilakukan oleh Al-Washliyah di Sirombu, yang tidak hanya menitikberatkan pada aspek verbal (tabligh), tetapi juga pada aspek sosial (ta'lim dan tarbiyah). Selain itu, teori dakwah adaptif sebagaimana dikembangkan oleh Azra (2016) menyebutkan bahwa efektivitas dakwah sangat ditentukan oleh kemampuan pelaku dakwah

dalam memahami lingkungan sosialnya dan menyesuaikan pendekatan yang digunakan.

Dalam merancang program dakwah di wilayah minoritas seperti Kecamatan Sirombu, idealnya Jami'atul Al-Wasliyah memulai dengan melakukan pemetaan sosial secara komprehensif. Pemetaan ini perlu mencakup informasi terkait populasi Muslim, distribusi muallaf, kondisi ekonomi dan sosial, akses terhadap pendidikan keagamaan, serta dinamika hubungan antarumat beragama. Tanpa pemahaman mendalam terhadap konteks lokal, kegiatan dakwah berisiko tidak relevan dengan kebutuhan masyarakat (Bahri, 2021). Oleh sebab itu, penyusunan basis data keumatan menjadi elemen krusial untuk menyusun strategi dakwah yang tepat sasaran dan berkelanjutan.

Selain itu, proses pembinaan terhadap muallaf harus dilaksanakan secara terstruktur dan berkesinambungan, tidak hanya menekankan aspek spiritual, tetapi juga mencakup dimensi sosial dan ekonomi (Khadafi et al., 2020). Kegiatan seperti pengajian rutin, penguatan akidah, pelatihan keterampilan, dan dukungan ekonomi produktif menjadi langkah penting dalam menjaga komitmen

mualaf terhadap ajaran Islam. Abdullah (2020) menggarisbawahi bahwa pendekatan dakwah yang menyeluruh dan terpadu merupakan kunci untuk memberdayakan umat Islam yang hidup sebagai minoritas. Program semacam ini juga berperan sebagai upaya preventif terhadap kemungkinan berpindah keyakinan kembali akibat lemahnya pendampingan pasca-konversi.

Lebih lanjut, idealnya Jami'atul Al-Wasliyah mendorong lahirnya kader da'i dari kalangan pemuda Muslim lokal. Langkah ini menjadi penting mengingat terbatasnya jumlah pendakwah dari luar wilayah. Keberadaan da'i lokal mempermudah komunikasi karena adanya kedekatan budaya dan bahasa, sekaligus menjamin kesinambungan aktivitas dakwah. Maliki (2015) menyatakan bahwa pendakwah lokal memiliki keunggulan dalam menjalin kedekatan emosional dan kultural dengan masyarakat. Oleh karena itu, pelatihan dan pembinaan intensif bagi para pengurus lokal menjadi langkah strategis untuk membentuk kader dakwah yang kompeten (Ridwan & Mutiawati, 2025).

Dari sisi kelembagaan, penguatan struktur organisasi juga memegang peranan vital dalam keberhasilan dakwah. Jami'atul Al-Wasliyah seharusnya menjalin kemitraan dengan instansi seperti Kementerian Agama melalui penyuluh agama, berkolaborasi dengan ormas Islam lain seperti NU dan Muhammadiyah, serta membuka ruang kerja sama dengan pemerintah daerah dan lembaga nonpemerintah yang bergerak di bidang keagamaan. Kolaborasi ini dibutuhkan untuk memperluas cakupan dakwah sekaligus meningkatkan legitimasi lembaga di tengah masyarakat.

Dalam menjalankan dakwah di lingkungan mayoritas non-Muslim, pendekatan yang diambil harus adaptif terhadap budaya lokal dan mengedepankan komunikasi antariman. Dakwah yang menonjolkan nilai-nilai sosial, menghargai tradisi setempat, serta menghindari pendekatan konfrontatif akan memperkuat citra Islam sebagai agama yang ramah dan terbuka. Azima et al., 2023 dan Madjid, 2019) menegaskan bahwa dakwah yang mampu berdialog dengan tradisi lokal akan lebih mudah diterima, terlebih di wilayah yang memiliki akar budaya non-Islam yang kuat seperti Nias.

Akhirnya, kegiatan dakwah memerlukan sistem evaluasi yang terstruktur dan berkelanjutan, seperti pertemuan rutin dengan indikator capaian yang terukur. Evaluasi ini harus dilengkapi dengan instrumen yang dapat mengukur keberhasilan program dalam meningkatkan kualitas keislaman dan partisipasi masyarakat. Selain itu, penggunaan teknologi informasi juga tidak dapat diabaikan. Media digital seperti media sosial, forum dakwah daring, dan bahan ajar berbasis bahasa lokal dapat dimanfaatkan untuk memperkuat jaringan antarumat Islam serta menyebarkan pesan dakwah secara lebih efektif.

Dengan penerapan pendekatan dakwah yang terencana, inklusif, dan sesuai dengan konteks lokal, diharapkan Jami'atul Al-Wasliyah di Kecamatan Sirombu mampu menjadi kekuatan dakwah yang tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang, memberikan dampak positif bagi masyarakat Muslim di tengah lingkungan non-Muslim.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas strategi dakwah di daerah minoritas, baik dalam konteks penguatan keimanan mualaf, pendekatan kultural, maupun pengembangan kelembagaan keagamaan. Sebagai contoh, studi Bahri (2021) menekankan pentingnya pemetaan sosial dalam perencanaan dakwah, sementara Abdullah (2020) menyoroti urgensi pembinaan mualaf secara holistik, dan Maliki (2015) memberikan penekanan pada kaderisasi da'i lokal sebagai bentuk keberlanjutan dakwah. Namun, sebagian besar kajian tersebut bersifat konseptual dan belum banyak yang secara spesifik menelaah peran organisasi keagamaan Islam tertentu—seperti Jami'atul Al-Wasliyah—dalam mengembangkan program dakwah di wilayah minoritas non-Muslim secara empiris.

Selain itu, masih minim penelitian yang fokus pada dinamika perencanaan program dakwah, mulai dari tahapan identifikasi kebutuhan, pelibatan aktor lokal, hingga implementasi program dalam konteks daerah dengan karakteristik sosial-budaya yang kompleks seperti Kecamatan Sirombu, Kabupaten Nias Barat. Padahal, pemahaman terhadap proses perencanaan dan strategi dakwah berbasis lokal sangat penting untuk menghasilkan pendekatan dakwah yang kontekstual dan berkelanjutan.

Dengan demikian, terdapat celah penelitian dalam mengkaji secara mendalam bagaimana Jami'atul Al-Wasliyah merancang dan mengimplementasikan dakwah di daerah minoritas secara terencana, strategis, dan berbasis kebutuhan umat. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menghadirkan studi kasus lapangan yang tidak hanya menggambarkan

praktik dakwah yang ada, tetapi juga menyoroti tantangan dan potensi perbaikan yang dapat diusulkan untuk memperkuat peran dakwah di tengah masyarakat non-Muslim.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus karena bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana proses perencanaan dan pelaksanaan program dakwah oleh Al Jam'iatul Wasliyah di Kecamatan Sirombu, yang merupakan wilayah dengan minoritas Muslim. Lokasi penelitian berada di Kecamatan Sirombu, Kabupaten Nias Barat, di mana mayoritas penduduknya beragama non-Muslim. Subjek penelitian meliputi pengurus dan pelaksana dakwah Al Jam'iatul Wasliyah, para muallaf, serta anggota masyarakat setempat yang terlibat dalam program dakwah tersebut.

Penelitian ini dilakukan selama satu bulan penuh, dimulai dari awal bulan April 2025 sampai akhir bulan April 2025. Tempat penelitian di kantor kepengurusan Al Jam'iyatul Al Washliyah, kecamatan Sirombu, Kabupaten Nias Barat di Jl.Tetesua. Sumber data diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan dengan informan terpilih secara *purposive* berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki informan terhadap topik penelitian. Adapun informan dalam penelitian adalah Ketua Al Jam'iyatul Washliyah Bapak Arsad Thalib Laia S.Pd, M.Sc, Sekretaris Al Washliyah Bapak Muhammad Syarif Waruwu, dan Anggota Al Washliyah Bapak Khairul Maruao.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan tokoh dakwah, pengurus organisasi, dan penerima dakwah, observasi partisipatif selama aktivitas dakwah berlangsung untuk memperoleh data langsung dari lapangan; serta dokumentasi seperti arsip, laporan kegiatan, dan bahan pendukung lain dari Jami'atul Al-Wasliyah. Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif dengan melalui proses reduksi untuk memilih data yang relevan, penyajian data dalam bentuk narasi dan kategori yang memudahkan pemahaman, serta verifikasi dan penarikan kesimpulan dengan menggunakan triangulasi sumber dan teknik analisis guna memastikan validitas hasil penelitian. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber dan melakukan pengecekan ulang kepada narasumber (member check). Selain itu, penelitian ini juga mematuhi prinsip etika dengan memperoleh izin dari pihak terkait, menjaga kerahasiaan data, dan memastikan bahwa semua partisipan berpartisipasi secara sukarela setelah mendapat penjelasan mengenai tujuan penelitian (Abdussamad, 2021).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Program yang direncanakan oleh Al Jam'iatul Wasliyah dalam pengembangan dakwah di Kecamatan Sirombu, Kabupaten Nias Barat**

Berdasarkan wawancara mendalam dengan salah satu pengurus Al Jam'iatul Washliyah Kabupaten Nias Barat, diperoleh informasi bahwa organisasi ini mulai hadir di Kecamatan Sirombu pada tahun 2012 melalui inisiatif Bapak Zuhaidir Sembiring, dengan dukungan dari pimpinan wilayah saat itu. Pada awal pendirian, jumlah anggota hanya berkisar 15 kepala keluarga, namun kini berkembang menjadi sekitar 30 kepala keluarga. Sebagaimana disampaikan dalam hasil wawancara berikut:

“Jumlah anggota pada saat awal mula berdirinya Jamiatul Al Wasliyah ini terdiri dari berkisar 15 kepala keluarga yang ada di daerah Kecamatan Sirombu, dan sampai saat ini masih berkembang.”  
(Wawancara Bapak Arsad, 2025)

Sejak awal, Al Jam'iatul Washliyah menyadari bahwa posisi umat Islam sebagai minoritas di wilayah ini menuntut strategi dakwah yang berbeda. Pelaksanaan program dakwah disesuaikan dengan konteks sosial-keagamaan masyarakat lokal, terutama karena posisi umat Islam sebagai minoritas di wilayah tersebut. Fokus utama dakwah diarahkan pada pembinaan muallaf agar tetap istiqamah dalam Islam, yang dilakukan melalui pengajian rutin sebulan sekali, kunjungan ke desa-desa minoritas Muslim, serta pembinaan keimanan. Struktur organisasi dibentuk hingga tingkat kecamatan (Sirombu, Mandehe, dan Mandehe Utara), dengan koordinasi dari pimpinan daerah. Organisasi ini juga menunjukkan keseriusan dalam merancang kegiatan dakwah yang tidak hanya bersifat ritual keagamaan, tetapi juga menyentuh

aspek sosial, pendidikan, dan pembinaan umat secara menyeluruh.

Salah satu bentuk konkret dari perencanaan dakwah yang dilakukan adalah pelaksanaan kajian rutin keislaman yang diselenggarakan di masjid dan mushalla. Kajian ini menjadi media pembelajaran agama sekaligus forum silaturahmi antar warga Muslim yang tersebar di beberapa desa. Dalam momen-momen tertentu seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, dan bulan Ramadhan, kegiatan dakwah lebih semarak dengan melibatkan masyarakat. Selain itu, pembinaan terhadap muallaf juga menjadi perhatian, mengingat adanya sejumlah warga yang berpindah keyakinan dan membutuhkan penguatan akidah serta pendampingan dalam menjalani kehidupan keislaman mereka. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu pengurus.

“Adapun program-program yang kita laksanakan ini seperti pengajian dalam bentuk pembinaan-pembinaan dan mungkin program-program ini berkaitan dengan kegiatan bagaimana untuk meningkatkan perekonomian masyarakat khususnya untuk keluarga jamiatul al wasliyah ini, karena banyak juga warga kita yang lemah dari segi perekonomian bahkan begitu juga dengan akidah mereka sedikitnya lemah dari segi pembinaan kerohanian.” (Wawancara Bapak M. Syarif, 2025)

Hasil observasi dan wawancara juga menunjukkan bahwa perencanaan dakwah didasarkan pada analisis kebutuhan masyarakat, terutama aspek spiritual dan sosial ekonomi para muallaf baru. Data menunjukkan bahwa selain bimbingan keagamaan, muallaf juga sangat membutuhkan pelatihan keterampilan dan bantuan ekonomi agar mampu mandiri. Oleh sebab itu, perencanaan program diarahkan pada pendekatan yang menyeluruh, tidak hanya memperkuat iman, tetapi juga meningkatkan kualitas hidup secara komprehensif (Ridwan & Mutiawati, 2025).

Di bidang pendidikan, Al Jam'iatul Washliyah mendirikan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dan Madrasah Diniyah sebagai bentuk tanggung jawab terhadap generasi muda Muslim. Lembaga-lembaga ini memainkan peran penting dalam memperkenalkan nilai-nilai Islam sejak usia dini, terutama karena akses terhadap pendidikan Islam formal masih sangat terbatas di wilayah ini. Selain itu, organisasi ini juga membina remaja masjid untuk menjadi kader dakwah lokal, yang nantinya diharapkan mampu melanjutkan estafet dakwah di tengah masyarakat multikultural. Kegiatan sosial seperti bakti sosial, pembagian sembako, serta kunjungan kepada keluarga miskin dan dhuafa turut menjadi bagian dari strategi dakwah yang menekankan nilai-nilai kepedulian dan kemanusiaan. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Bapak Arsad berikut:

“Kegiatan yang sering dilakukan seperti berkunjung kerumah warga-warga dan sedikitnya memberikan pengarahan-pengarahan kepada mereka dan ada mungkin beberapa rumah warga yang kita jadikan sebagai tempat pengajian qur'an untuk anak-anak di lingkungan sekitar itu dan khususnya terutama warga jamiatul al wasliyah.” (Wawancara, 2025)

Perencanaan program-program tersebut tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan melalui tahapan yang sistematis dan kontekstual. Proses perencanaan diawali dengan analisis situasi, di mana pengurus organisasi melakukan pemetaan terhadap kebutuhan umat, kondisi umat Islam, serta hambatan-hambatan yang dihadapi dalam berdakwah. Analisis ini dilakukan secara sederhana melalui musyawarah internal dan pengamatan langsung di lapangan. Selanjutnya, ditetapkan tujuan dakwah yang ingin dicapai. Dalam jangka pendek, tujuannya adalah meningkatkan pemahaman dasar agama dan memperkuat ukhuwah Islamiyah. Adapun dalam jangka panjang, organisasi berharap dapat membentuk komunitas Muslim yang mandiri, toleran, dan berdaya saing di tengah lingkungan yang plural.

Strategi dakwah yang dirumuskan pun tidak lepas dari pertimbangan sosio-kultural masyarakat setempat. Jami'atul Washliyah menerapkan pendekatan dakwah bil hikmah, yakni pendekatan yang lembut, penuh kebijaksanaan, serta menghargai budaya lokal. Hal ini sangat penting mengingat sensitivitas antarumat beragama di daerah minoritas cukup tinggi, sehingga pendekatan yang dialogis dan persuasif lebih efektif dalam menjalin relasi antarwarga. Perumusan strategi ini kemudian

dituangkan dalam bentuk program kerja tahunan, disertai dengan alokasi sumber daya dan dukungan dari para anggota maupun simpatisan.

Proses evaluasi terhadap program dakwah dilakukan secara berkala, baik melalui rapat pengurus maupun diskusi bersama tokoh masyarakat. Evaluasi ini menjadi bagian penting dalam memperbaiki kekurangan program dan merumuskan kembali (replanning) strategi dakwah yang lebih sesuai dengan perkembangan zaman. Replanning ini tidak hanya didasarkan pada hasil evaluasi internal, tetapi juga melibatkan aspirasi umat sebagai penerima manfaat dakwah. Dengan demikian, proses perencanaan menjadi lebih partisipatif dan demokratis.

Dalam menghadapi tantangan ke depan, Jami'atul Washliyah telah menyusun beberapa rencana strategis untuk memperkuat dakwah Islam di Kecamatan Sirombu. Beberapa di antaranya meliputi peningkatan kapasitas dai lokal, pembangunan sarana ibadah yang lebih representatif, serta penguatan kelembagaan dakwah melalui sinergi dengan lembaga pendidikan, pemerintah daerah, dan ormas Islam lainnya. Organisasi ini juga merencanakan pendirian lembaga pendidikan formal berbasis Islam sebagai pusat kaderisasi dakwah yang berkelanjutan. Untuk mewujudkan rencana-rencana tersebut, diperlukan upaya perencanaan ulang yang berbasis data, reflektif, dan terbuka terhadap perubahan sosial yang terus berlangsung.

Dari hasil penelitian tersebut, peneliti melihat bahwa kekuatan utama Al Jam'iatul Washliyah terletak pada jaringan sosial internal yang solid, fleksibilitas strategi dakwah, dan kemampuan beradaptasi dengan konteks lokal. Kelemahan yang menonjol adalah minimnya dukungan sumber daya manusia dan finansial, serta ketergantungan pada pengurus inti untuk menjalankan hampir semua program. Peluang ke depan terletak pada potensi kolaborasi lintas lembaga, terutama dalam bidang pendidikan dan pemberdayaan ekonomi umat. Ancaman yang dihadapi meliputi jarak geografis antarwilayah, rendahnya literasi keagamaan sebagian muallaf, dan risiko stagnasi program jika dukungan pimpinan wilayah tidak meningkat.

Secara keseluruhan, perencanaan dakwah yang dilakukan oleh Al Jam'iatul Washliyah di Kecamatan Sirombu mencerminkan semangat dakwah yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat minoritas Muslim. Dengan strategi yang terukur dan pendekatan yang humanis, organisasi ini mampu menanamkan nilai-nilai Islam secara damai dan konstruktif di tengah masyarakat yang plural, sekaligus memperkuat identitas keislaman umat dalam suasana toleransi dan kerukunan.

### **Pelaksanaan Program-Program Dakwah Di Kalangan Masyarakat Muslim Di Daerah Minoritas Kecamatan Sirombu, Kabupaten Nias Barat**

Pelaksanaan program dakwah Jami'atul Al-Wasliyah di Kecamatan Sirombu dilaksanakan dengan berbagai pendekatan yang disesuaikan dengan karakteristik masyarakat lokal. Kegiatan dakwah tidak hanya terbatas pada pengajian dan ceramah saja, melainkan juga mencakup pembinaan terhadap para muallaf, pelatihan keterampilan, serta aktivitas sosial yang bertujuan untuk memperkuat solidaritas umat Muslim minoritas. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan dakwah dilakukan secara menyeluruh, dengan memperhatikan aspek spiritual sekaligus kebutuhan sosial dan ekonomi jamaah. Hasil wawancara dengan salah satu pengurus menyebutkan bahwa secara umum program telah berjalan sesuai dengan rencana, meskipun dalam beberapa periode terakhir terdapat penurunan efektivitas kegiatan.

“...kurang adanya perhatian dari pimpinan wilayah, maka untuk kegiatan yang terakhir ini kurang adanya atau efektifnya kegiatan tersebut, tetapi untuk sebelum-sebelumnya sudah kita laksanakan dan apa yang kita rencanakan itu telah terprogram dan telah diterapkan...”  
(Wawancara Bapak M. Syarif, 2025)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan program dakwah di Sirombu sangat

bergantung pada dukungan pimpinan wilayah. Ketika dukungan tersebut menurun, pelaksanaan program ikut terdampak.

Pengurus dan pelaksana dakwah menghadapi berbagai tantangan nyata dalam menjalankan program di wilayah yang mayoritas penduduknya beragama non-Muslim. Keterbatasan sarana transportasi dan akses komunikasi menjadi hambatan utama, sehingga mereka dituntut untuk lebih kreatif dalam mengatur jadwal kegiatan dakwah. Misalnya, kegiatan dakwah sering dilakukan secara bergilir di desa-desa terpencil dengan penyesuaian waktu agar tidak bertabrakan dengan aktivitas masyarakat mayoritas. Pendekatan yang fleksibel ini menjadi kunci agar kegiatan dakwah dapat berjalan lancar tanpa mengganggu keharmonisan sosial.

Dalam pelaksanaan program, kader lokal berperan sebagai agen dakwah yang memiliki kedekatan budaya dan bahasa dengan masyarakat setempat. Kaderisasi ini menjadi strategi penting mengingat keterbatasan jumlah ustaz dari luar daerah yang bisa langsung mengelola dakwah. Dengan kehadiran da'i lokal, penyampaian pesan dakwah menjadi lebih efektif dan berakar kuat dalam komunitas. Oleh sebab itu, pelatihan intensif bagi para kader menjadi prioritas agar mereka mampu menjalankan dakwah secara mandiri dan profesional (Nawawi, 2012).

Sinergi dengan berbagai lembaga, baik dari pemerintah maupun organisasi masyarakat, juga menjadi bagian penting dalam pelaksanaan dakwah. Jami'atul Al-Wasliyah menjalin kemitraan dengan penyuluh agama dari Kementerian Agama dan organisasi Islam lainnya yang berperan membantu pelaksanaan program serta memperluas jangkauan dakwah. Kerja sama ini juga memperkuat legitimasi organisasi di mata masyarakat dan pemerintah setempat, sekaligus menambah sumber daya yang dimiliki (Hidayat, 2019).

Meski begitu, pelaksanaan dakwah menghadapi sejumlah kendala signifikan, khususnya terkait keterbatasan dana dan sumber daya manusia. Keterbatasan dana mempengaruhi kelancaran berbagai kegiatan, mulai dari penyediaan sarana transportasi, bahan-bahan dakwah, hingga pelatihan kader. Di sisi lain, tenaga dakwah yang terbatas menyebabkan beban kerja pengurus menjadi sangat berat, sehingga keberlanjutan program rentan terganggu.

Penggunaan teknologi informasi dalam pelaksanaan dakwah masih sangat minim, walaupun potensi media digital cukup besar untuk memperluas jangkauan dan meningkatkan efektivitas dakwah. Pengurus mulai memanfaatkan media sosial sebagai sarana komunikasi dan penyebaran informasi, namun pemanfaatannya masih terbatas pada pengurus inti dan belum menyentuh sebagian besar jamaah. Oleh karena itu, pengembangan kapasitas digital menjadi langkah strategis yang penting agar dakwah dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman serta kebutuhan masyarakat yang semakin modern.

Respon masyarakat terhadap keberadaan Jami'atul A-Washliyah juga menunjukkan sikap positif, baik dari kalangan Muslim maupun non Muslim. Bapak Arsad menyampaikan dalam wawancaranya:

“...warga Muslim yang tergabung dengan Jami'atul Al-Wasliyah ini mereka menghargai kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dan mereka menerima apa program-program yang kita lakukan, begitu juga dengan non-Muslim yang berada di Kabupaten Nias Barat ini, mereka tidak ada penolakan terhadap keberadaan organisasi...” (Wawancara, 2025)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa dakwah yang dijalankan bersifat adaptif, sehingga mampu diterima oleh masyarakat luas tanpa menimbulkan perpecahan sosial. Hal ini menjadi bukti bahwa pendekatan dakwah yang mengkolaborasikan pembinaan rohani, pemberdayaan ekonomi, dan pemeliharaan harmoni sosial menjadi strategi yang efektif di daerah minoritas.

## **Mengidentifikasi Tantangan Yang Dihadapi Oleh Al Jam'iatul Washliyah Dalam Pengembangan Dakwah Di Daerah Minoritas**

Partisipasi masyarakat dalam program dakwah Jami'atul Al-Wasliyah di Kecamatan Sirombu menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah tidak hanya ditentukan oleh isi materi yang disampaikan, tetapi juga oleh tingkat keterlibatan aktif komunitas setempat. Masyarakat, khususnya para muallaf dan tokoh masyarakat lokal, memiliki peran penting sebagai mitra dalam merancang dan melaksanakan berbagai kegiatan dakwah. Keterlibatan ini menumbuhkan rasa kepemilikan serta memperkuat dukungan sosial yang mendukung keberlanjutan program dakwah.

Pengurus Jami'atul Al-Wasliyah berusaha menjalin komunikasi yang terbuka dan harmonis dengan seluruh lapisan masyarakat, baik yang beragama Islam maupun non-Muslim. Pendekatan ini tidak hanya menghindari dari potensi konflik sosial, tetapi juga membuka ruang dialog antaragama yang memepererat hubungan antar komunitas. Dengan cara ini, kegiatan dakwah tidak sekadar menyampaikan ajaran, melainkan juga menjadi sarana memperkuat toleransi dan kerukunan sosial di wilayah yang mayoritas penduduknya non-Muslim. Hasil wawancara dengan Bapak Arsad, selaku ketua pengurus, menegaskan realitas tersebut:

“Adapun tantangan yang dihadapi selama melaksanakan kegiatan-kegiatan dakwah di lingkungan yang memang kita akui wilayah Kabupaten Nias Barat ini dari 95 ribu warga yang berada di Kabupaten Nias Barat ini maka yang muslim saja jangankan warga Jamiatul Al-Wasliyah hanya kurang lebih 500 kepala keluarga atau bisa kita katakan 2000 jiwa dari 95 ribu warga Nias Barat yang memang muslim, tentu di sini 98 persen yang memang non muslim... kadang-kadang mereka mau memantau-mantau juga kegiatan yang kita laksanakan... tetapi dengan kesabaran dan ketabahan kita dapat menjalaninya... kendala kita kekurangan ustaz... dan jarak tempuh yang jauh... terutama kendala dari sisi finansialnya.” (Wawancara, 2025)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tantangan utama tidak hanya terletak pada aspek teknis, tetapi juga pada aspek sosial dan psikologis. Mayoritas masyarakat yang beragama non-muslim sering kali merasakan rasa ingin tahu terhadap kegiatan dakwah. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang berdasarkan pada kesabaran, keterbukaan, dan dialog agar dakwah kepada masyarakat non-muslim tersebut tidak menimbulkan kesalahpahaman apalagi perpecahan. Dalam hal ini, keberhasilan Al Jami'atul Washliyah menjaga hubungan harmonis dengan masyarakat non-muslim menjadi salah satu modal hubungan sosial yang penting.

Keterbatasan dalam hal sumber daya, baik dana maupun tenaga, masih menjadi tantangan utama dalam pelaksanaan program dakwah. Namun, kreativitas dan komitmen dari pengurus serta kader lokal menjadi kunci untuk mengatasi keterbatasan tersebut. Contohnya, kegiatan dilakukan secara bergilir di berbagai desa terpencil dengan menggunakan fasilitas sederhana, serta melibatkan relawan dari komunitas setempat sebagai solusi praktis demi menjaga kelangsungan dakwah (Chudori et al., 2024).

Kader lokal memiliki peran sentral sebagai ujung tombak dakwah, terutama dalam membangun kedekatan dengan masyarakat. Kader yang berasal dari latar budaya dan bahasa yang sama mampu menyampaikan pesan dakwah dengan cara yang lebih kontekstual dan mudah diterima. Oleh sebab itu, pembinaan dan pengembangan kader menjadi fokus utama agar mereka tidak hanya mampu berdakwah, tetapi juga menjadi agen perubahan sosial di komunitas mereka masing-masing.

Penggunaan teknologi informasi untuk mendukung aktivitas dakwah masih sangat terbatas, meskipun mulai dikenalkan sebagai sarana untuk meningkatkan efektivitas komunikasi dan koordinasi. Media sosial serta aplikasi pesan instan mulai dimanfaatkan untuk menyebarkan informasi dan mengajak masyarakat berpartisipasi dalam kegiatan dakwah. Ke depan, peningkatan kemampuan digital pengurus dan kader akan menjadi perhatian utama agar dakwah dapat menjangkau generasi muda dan khalayak yang lebih luas secara efektif. Peneliti melihat bahwa dengan

menguatkan literasi digital kepada para pengurus dan kader akan menjadi kunci pengembangan dakwah ke depan.

Kerjasama dengan berbagai pihak eksternal turut menjadi faktor pendukung keberhasilan program dakwah di Sirombu. Kolaborasi dengan instansi pemerintah, organisasi masyarakat Islam lainnya, dan kelompok masyarakat sipil membantu menambah sumber daya serta memperluas jaringan dakwah. Kemitraan ini juga memperkuat legitimasi sosial dan posisi Jami'atul Al-Wasliyah sebagai organisasi dakwah di daerah minoritas tersebut.

Secara keseluruhan, keterlibatan aktif masyarakat, pengembangan kader lokal, pemanfaatan teknologi informasi, serta kemitraan strategis menjadi pilar utama yang menopang keberhasilan dakwah Jami'atul Al-Wasliyah di Kecamatan Sirombu. Dengan terus mengoptimalkan aspek-aspek ini, program dakwah di wilayah minoritas ini dapat berjalan lebih adaptif, inklusif, dan memberikan dampak positif bagi pembinaan umat serta terciptanya kerukunan antar komunitas. (Rahmiyati et al., 2016).

Namun, perencanaan dakwah di Sirombu menghadapi kendala berupa keterbatasan sumber daya manusia dan dana. Pengurus sering mengandalkan tenaga sukarela yang jumlahnya terbatas, sehingga kapasitas perencanaan dan pelaksanaan program belum optimal. Selain itu, keterbatasan dana juga menghambat pengadaan fasilitas serta sarana pendukung seperti pelatihan kader dan produksi materi dakwah yang dibutuhkan (Pasi, 2023).

Sejalan dengan teori Effendy (2019) yang menekankan pentingnya penyesuaian dakwah dengan konteks sosial budaya setempat, perencanaan di Kecamatan Sirombu belum sepenuhnya mampu mengakomodasi kompleksitas budaya masyarakat. Hal ini menunjukkan perlunya memperkuat riset sosial dan budaya sebagai bagian dari proses perencanaan agar strategi dakwah dapat lebih efektif dan berkelanjutan. Penelitian ini mengungkap bahwa tanpa pemahaman kontekstual yang mendalam, dakwah berisiko menjadi kurang relevan dan berdampak minim terhadap perubahan sosial.

Terakhir, perencanaan program dakwah di Sirombu mulai mengintegrasikan teknologi informasi sebagai alat bantu dalam pengumpulan data dan koordinasi. Namun, pemanfaatan teknologi ini masih sangat terbatas dan perlu dikembangkan agar dapat meningkatkan efektivitas perencanaan serta mempermudah komunikasi antara pengurus dan peserta dakwah. Dengan dukungan teknologi yang lebih optimal, perencanaan dakwah diharapkan menjadi lebih terstruktur dan responsif terhadap perubahan cepat di masyarakat.

### **Mengevaluasi Dampak Dari Program Dakwah Yang Dilaksanakan Oleh Al Jam'iatul Washliyah Terhadap Pemahaman Agama Dan Partisipasi Masyarakat Muslim Di Kecamatan Sirombu**

Evaluasi terhadap program dakwah Jami'atul Al-Wasliyah di Kecamatan Sirombu memegang peranan penting dalam mengukur keberhasilan serta menentukan langkah perbaikan ke depan. Pengurus secara rutin melaksanakan evaluasi melalui rapat internal dan diskusi bersama kader serta masyarakat yang menjadi sasaran dakwah. Tujuan dari evaluasi ini adalah untuk mengidentifikasi kendala yang dihadapi, menilai dampak program, serta merumuskan strategi yang lebih efektif dalam pelaksanaan dakwah. Namun, evaluasi yang ada saat ini masih bersifat informal dan belum dilaksanakan secara sistematis dengan menggunakan indikator yang terukur (Saidah et al., 2025).

Selain evaluasi yang dilakukan secara internal, Jami'atul Al-Wasliyah juga berusaha melibatkan masyarakat secara langsung dalam proses evaluasi guna memperoleh masukan dari penerima manfaat program. Pendekatan partisipatif ini memungkinkan organisasi untuk lebih memahami kebutuhan sesungguhnya dan tanggapan masyarakat terhadap kegiatan dakwah. Masukan yang diperoleh dari masyarakat menjadi dasar penting dalam melakukan penyesuaian program agar lebih relevan dengan kondisi lokal dan harapan komunitas Muslim minoritas di Sirombu.

Salah satu kendala yang ditemukan dalam proses evaluasi adalah keterbatasan kemampuan sumber daya manusia dalam hal pengumpulan dan analisis data secara profesional. Kondisi ini menyebabkan hasil evaluasi belum optimal untuk dijadikan bahan perencanaan strategis jangka panjang. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas kader dalam manajemen evaluasi dan pelaporan menjadi hal yang sangat dibutuhkan agar proses evaluasi dapat berjalan lebih efektif dan memberikan dampak nyata.

Fokus utama setelah evaluasi adalah keberlanjutan program dakwah. Jami'atul Al-Wasliyah menyadari pentingnya menciptakan mekanisme pendanaan yang berkelanjutan agar program tidak hanya berjalan dalam jangka pendek saja. Berbagai upaya seperti penggalangan dana melalui donasi, kerjasama dengan lembaga lain, serta program pemberdayaan ekonomi menjadi strategi yang dijalankan untuk mendukung kelangsungan pelaksanaan dakwah (Arsam, 2013).

Selain itu, kaderisasi yang berkelanjutan menjadi faktor kunci agar regenerasi pengelola dakwah dapat terus berlangsung. Pembinaan kader dilakukan melalui pelatihan yang berkesinambungan, pendampingan, dan penguatan kapasitas sehingga mereka mampu menjalankan program secara mandiri. Kader lokal yang terlatih dengan baik diyakini akan meningkatkan efektivitas dakwah dan memperkokoh pondasi organisasi di tengah masyarakat minoritas.

Penggunaan teknologi informasi mulai mendapat perhatian sebagai alat penting dalam mendukung proses evaluasi dan keberlanjutan program. Digitalisasi data dan komunikasi menjadi prioritas untuk mempermudah koordinasi antara pengurus dan pelaksana dakwah. Dengan pemanfaatan teknologi, pengumpulan data evaluasi dapat berlangsung lebih cepat dan akurat, serta penyusunan laporan menjadi lebih transparan dan mudah diakses oleh semua pihak terkait.

Secara keseluruhan, proses evaluasi dan upaya keberlanjutan program dakwah di Kecamatan Sirombu menunjukkan bahwa meskipun masih ada keterbatasan, Jami'atul Al-Wasliyah telah melakukan langkah signifikan dalam menyesuaikan program dengan kebutuhan lokal. Dengan peningkatan kapasitas sumber daya manusia, penguatan sistem evaluasi, serta pengembangan pemanfaatan teknologi, diharapkan dakwah di wilayah minoritas ini dapat berjalan lebih efektif, berkelanjutan, dan memberikan dampak positif yang luas bagi masyarakat.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini mengungkap bahwa perencanaan, implementasi, evaluasi, dan keterlibatan masyarakat dalam program dakwah Jami'atul Al-Wasliyah di Kecamatan Sirombu merupakan elemen yang saling terhubung dan memiliki peran vital dalam menentukan keberhasilan dakwah di wilayah dengan populasi Muslim yang minoritas. Perencanaan yang dirancang telah berupaya mempertimbangkan aspek sosial, budaya, serta kebutuhan masyarakat setempat, meskipun masih diperlukan pendalaman riset kultural dan peningkatan pemanfaatan teknologi informasi. Dakwah dilaksanakan melalui pendekatan menyeluruh yang mencakup pembinaan rohani serta pemberdayaan ekonomi-sosial, khususnya bagi para muallaf dan umat Muslim lainnya, walaupun menghadapi tantangan berupa keterbatasan sumber daya dan akses geografis. Meskipun menghadapi tantangan berupa keterbatasan sumber daya, jarak geografis, dan minimnya pemanfaatan teknologi informasi, program dakwah mampu berjalan adaptif dengan mengintegrasikan pembinaan rohani, pemberdayaan sosial-ekonomi, serta pendekatan kultural yang selaras dengan nilai lokal.

Disarankan agar Jami'atul Al-Wasliyah untuk memperkuat riset mengenai kondisi sosial dan budaya masyarakat Sirombu sebelum menyusun program dakwah, serta meningkatkan kualitas kader melalui pelatihan agama, manajemen, dan literasi digital. Teknologi informasi juga perlu dimanfaatkan untuk keperluan dakwah, pelaporan, dan koordinasi. Program juga perlu dievaluasi secara teratur dan kontinyu dengan indikator yang jelas agar tetap relevan dan berjalan efektif. Kerja sama dengan pemerintah, lembaga agama, tokoh lintas agama, dan keterlibatan masyarakat dalam setiap tahap akan membantu menciptakan dakwah yang berkelanjutan, terbuka, dan damai di wilayah minoritas ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2020). Urgensi Dakwah Dan Perencanaannya. *Tasamub: Jurnal Sstudi Islam*, 12(April), 120–147. Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.
- Agusman, Majid, Z. A., Hamid, A., & Hanif, M. (2023). Problematika dakwah dan pendidikan pada masyarakat pedalaman Tau Taa Wana Morowali Utara . *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(2 SE-Artikel), 245–272. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v16i2.14472>
- Arsam. (2013). Monitoring Dan Evaluasi Dakwah (Studi Terhadap Kegiatan “ Dialog Interaktif ” Takmir Masjid Ash-Shiddiq). *At-Tabsyir, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 1(1), 159–176.
- Azima, N., Dewi, G. K., Asfi, N. A., Salsabila, F., & R, A. (2023). Peran Manajemen Dakwah Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Keislaman Pada Majelis Taklim Ibu-Ibu Masjid Paripurna Al-Hidayah Pekanbaru. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(1), 254–262.
- Aziz Ali Moh. (2019). *Ilmu Dakwah*. Prenada Media.
- Azra, A. (2016). *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam Di Asia Tenggara*. Kencana.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Kabupaten Nias Barat Dalam Angka 2022*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Nias Barat Dalam Angka. <https://Niasbaratkab.Bps.Go.Id/Id/Publication/2022/02/25/D44a427a89034a5aa2a7b25b/Kabupaten-Nias-Barat-Dalam-Angka-2022.Html>
- Bahri, S. (2021). *Pembinaan Keagamaan Pondok Pesantren* (H. Yaqin (Ed.)). Penerbit Lafadz Jaya.
- Chudori, Y., Ramadani, T., Nur 'Afida, Z., & Hafiz, A. (2024). Strategi Dakwah Dalam Era Digital; Peluang Dan Tantangan. *Mister: Journal Of Multidisciplinary Inquiry In Science Technology And Educational Research*, 1(3c), 1602–1607. <https://Doi.Org/https://Doi.Org/10.32672/Mister.V1i3c.2051>
- Halim, A., & Andayani, T. (2015). Peranan Organisasi Al Jamiatul Wasliyah Cabang Tanah Karo Tahun 1938- 1967. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik Uma*, 3(2), 127–142.
- Hamka, B. (2018). *Prinsip & Kebijaksanaan Dakwah Islam*. Gema Insani.
- Hatta, M., Abdullah, Tarigan, A. A., Wanto, S., Rahmadi, F., Soiman, & Rubino. (2023). *PETA DAKWAH : Dinamika Dakwah Daerah Minoritas Muslim Sumatera Utara*. Merdeka Kreasi Group.
- Hidayat, R. (2019). Peran Penyuluh Agama Dalam Kehidupan Beragama Guna Meningkatkan Keluarga Sakinah (Study Kasus Pada Majelis Ta'lim Al-Muhajirin Sukarame Ii Bandar Lampung). *Man'udbob Hasanah : Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi*, 15(2), 9–25.
- Indriyani, D., & Noviani, D. (2022). Pembinaan Agama Islam Pada Mualaf Di Pedalaman. *Jurnal Praktik Baik Pembelajaran Sekolah Dan Pesantren*, 1(02), 44–52. <https://Doi.Org/10.56741/Pbbsp.V1i02.97>
- Khadafi, N. M., Mahmuddin, & Hamriani. (2020). Fungsi Manajemen Dakwah Dalam Kegiatan Keagamaan Di Panti Asuhan Nahdiyati Kota Makassar. *Jurnal Washiyah*, 1(2), 248–260.
- Madjid, N. (2019). *Islam: Doktrin & Peradaban*. Gramedia Pustaka Utama.
- Nawawi. (2012). Dakwah Dalam Masyarakat Multikultural. *Komunika: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 6(1), 1– 12.
- Nelmaya, & Deswalantari. (2021). The Problem of Da'wah and Islamization in The Mentawai Islands. *Jurnal Fuadana: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 5(1), 35–44.
- Pasi, S. (2023). *Strategi Dakwah Forum Dakwah Perbatasan (Fdp) Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Minoritas Muslim Di Desa Suka Dame Kabupaten Dairi*. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
- Rafadinata, Z. Orilian. (2023). *Strategi Dakwah Kua Kecamatan Mataram Baru Dalam Pembinaan Mualaf Di Kecamatan Mataram Baru Kabupaten Lampung Timur*. Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Rahmiyati, N., Andayani, S., & Panjaitan, H. (2016). Model Pemberdayaan Masyarakat Melalui Penerapan Teknologi Tepat Guna Di Kota Mojokerto. *Jmm17 Jurnal Ilmu Ekonomi & Manajemen*, 2(02), 48–62. <https://Doi.Org/10.30996/Jmm17.V2i02.506>
- Rambe, E. (2025). DINAMIKA DAKWAH ISLAM PADA KOMUNITAS MUSLIM MINORITAS DI NIAS UTARA. *Liwaul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Masyarakat Islam*, 15(1), 192–200. <https://doi.org/https://10.47766/liwauldakwah.v15i1.6013>
- Ridwan, M., & Mutiawati. (2025). Manajemen Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara Dalam Program Relawan Dakwah Untuk Daerah Minoritas. *Ulumuddin : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 15(1), 269–286. <https://Doi.Org/10.59944/Amorti.V2i2.78.3>
- Rue, G. R. T. Dan L. W. (2019). *Dasar-Dasar Manajemen*. Bumi Aksara.

- Saidah, Ilmi, N. N., & Putri, I. M. (2025). Evaluasi Program Dakwah Dalam Perspektif Manajemen Dakwah : Kajian Teoritis Terhadap Indikator , Prosedur , Dan Faktor Penghambat Konsep Evaluasi Dalam Dakwah Evaluasi Merupakan Elemen Penting Dalam Siklus Manajemen Dakwah . Evaluasi Bukan. *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat*, 4(1), 181–190. <https://doi.org/10.55606/Jurrafi.V4i1.4>
- Srimulyani, E. (2021). Indonesian Muslim Diaspora in Contemporary South Korea: Living as Religious Minority Group in Non-Muslim Country. *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam*, 5(2), 668–688. <https://doi.org/10.22373/sjhc.v5i2.9733>
- Wandari, S., & Soiman, S. (2024). Strategi Dakwah Lembaga Ad-Dakwah Sumatra Utara pada Masyarakat Minoritas. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 7(1 SE-Articles). <https://doi.org/10.31538/almada.v7i1.4>